



E CATALOGUE

Terbitlah Terang

artserpong
gallery



Antin Sambodo
Fransisca CS
Mouna Be
Neneng Sia Ferrier
Ulil Gama
Yani M Sastranegara



writer : Aa Nurjaman

TERBITLAH TERANG

Sebuah pameran kolaborasi 6 seniman wanita yang diselenggarakan oleh ArtSerpong Gallery, pada tanggal 18 Mei - 18 Juni 2024 bertempat di ArtSerpong Gallery, Foresta Business Loft 3 No : 28, BSD City, Tangerang, Banten.

Diselenggarakan oleh :
ArtSerpong Gallery, tahun 2024

Venue Pameran :
ArtSerpong Gallery
Address : Foresta Business Loft 3 No : 28
BSD City, Tangerang, Banten

Foto Karya :
Koleksi Seniman

Edisi :
Cetakan E-catalogue

DAFTAR ISI	Page
<i>Catatan Kuratorial - Aa Nurjaman</i>	4
<i>Artworks</i>	13
<i>Curriculum Vitae</i>	48
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	59

“Terbitlah Terang”

Pameran Seni Rupa berjudul “Terbitlah Terang” di Art Serpong Gallery berlangsung pada tanggal 18 Mei – 18 Juni 2024. Pameran ini menampilkan karya-karya lukisan, patung dan keramik hasil kreasi enam seniman perempuan: Antin Sambodo, Fransisca Christianti S, Mouna Be, Neneng Sia Ferrier, Yani Mariani Sastranegara dan Ulil Gama. Karya-karya mereka mengungkapkan keragaman pergolakan jiwa 'Kaum Perempuan' terhadap perannya sebagai 'Seniman'.

Catatan Kuratorial

Aa Nurjaman

Konsepsi pameran seni rupa “Terbitlah Terang” terinspirasi oleh optimisme pemikiran R.A. Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya yang dikumpulkan oleh Abandenon dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Dalam kumpulan surat R.A. Kartini dijelaskan mengenai kehidupan kaum perempuan pada zaman penjajahan kolonial Belanda, yang disebut sebagai zaman kegelapan kaum perempuan 'pribumi'. Masyarakat 'pribumi' masa itu mengalami masa gelap yang panjang akibat sistem feodalisme, yaitu tingkatan kasta sejak zaman kerajaan yang kemudian diperparah oleh sistem 'monarki' pada masa penjajahan Belanda. Sistem 'monarki' adalah struktur kekuasaan 'feodalisme kolonial' yang memanfaatkan para 'bangsawan pribumi' untuk mengendalikan masyarakat di berbagai wilayah yang menjadi daerah kekuasaannya yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan masyarakat pribumi. Salah satu objek penderita dari sistem feodalisme adalah kaum perempuan. Bagi rakyat biasa, perempuan tidak boleh sekolah. Tugas perempuan adalah mengurus suami dan dapur. Perempuan hanya diwajibkan melakukan tiga hal yaitu: 'masak', 'macak', 'manak', artinya yang perlu dilakukan oleh perempuan 'pribumi' ketika berumah tangga cukup tiga hal itu, yaitu: bisa memasak, piawai berdandan dan memberikan keturunan. Jika tiga hal tersebut sudah terpenuhi, maka sudah selesai tugas mereka (Jayaningsila, 2013).

R.A. Kartini, seorang putri bangsawan, lahir pada tanggal 21 April 1879, salah satu tokoh yang memperjuangkan emansipasi kaum perempuan di Indonesia. Sepanjang hidupnya digunakan untuk memperjuangkan hak pendidikan kaumnya. R.A. Kartini menjadi orang pertama yang 'mendekonstruksi' adat-istiadat yang merendahkan kaum perempuan. Peraturan adat-istiadat feodalisme inilah yang dalam paham R.A. Kartini disebut sebagai masa-masa kegelapan.

Pada tahun 1903, R.A. Kartini mendirikan sekolah, mengumpulkan perempuan-perempuan di sekitar kampung halamannya untuk diajari keterampilan terutama membaca dan menulis. Kehidupan kaum perempuan pribumi dimasa R.A. Kartini dianggap sebagai masa transisi dari periode kegelapan menuju jalan terang. Setelah R.A. Kartini meninggal dunia pada tahun 1904, Abandanon mendirikan Yayasan Kartini yang bergerak dalam pendidikan berupa sekolah-sekolah untuk perempuan 'pribumi'. Kehidupan perempuan perlahan-lahan mulai menapaki jalan terang di bidang ilmu pengetahuan, yang kemudian banyak di antaranya yang ikut berjuang dalam pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pameran “Terbitlah Terang” dimaksudkan untuk menyoroti psikologi kaum perempuan dewasa ini dalam kiprahnya sebagai seniman. Di mana hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dianggap sudah setara. Namun demikian terdapat beberapa pertanyaan mengenai eksistensi kaum perempuan Indonesia, antara lain: Bagaimana pergolakan jiwa perempuan dalam kiprahnya sebagai seniman? Persoalan-persoalan apa saja yang terungkap melalui karya-karyanya?

Metode Analisis Anima-Animus

Pameran seni rupa “Terbitlah Terang” mengetengahkan karya seni rupa dari enam seniman perempuan yang mengekspresikan gejala jiwanya dalam mengatur keseimbangan perannya sebagai seniman yang tidak lepas dari kodratnya sebagai istri dan ibu dari putra-putrinya. Karya-karya mereka mengacu pada pemahaman mengenai kesetaraan antara eksistensi kaum perempuan dan kaum laki-laki. Dalam diri perempuan maupun laki-laki, terdiri dari dua sisi atau karakter: karakter 'maskulin' dan karakter 'feminin'. Carl Gustav Jung menyebut dua karakter yang terdapat dalam diri manusia itu dengan istilah 'anima' dan 'animus'. Dalam diri perempuan terdapat karakter maskulin atau 'animus', demikian pula dalam diri laki-laki terdapat karakter 'feminin' atau 'anima'. Karakter 'anima' cenderung menekankan perasaan daripada mencari 'solusi' dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, sedangkan karakter 'animus' cenderung berkuat dengan menggunakan logika dan data-data dalam menghadapi sebuah masalah. Kedua karakter itu berperan dalam relasi-relasi yang berada dalam ketaksadaran laki-laki maupun perempuan (Jung, 2018). Karakter 'anima' dan 'animus' merupakan pola yang menuntut perlengkapan. Laki-laki memiliki perasaan 'anima' yang harus dilengkapi oleh seorang perempuan, dan demikian pula perempuan memiliki perasaan 'animus' yang perlu dilengkapi oleh seorang laki-laki. Dapat dikatakan bahwa terjadinya 'anima-animus' ini berlangsung secara kolektif dan universal, yang merupakan personifikasi dari 'ketidaksadaran' yang menjadi perantara terhadap 'kesadaran' diri (Lindzey, 1993: 189).

Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka analisis yang saya gunakan adalah teori Psikologi Analitik yang disebut 'Anima' dan 'Animus' atau 'Feminin' dan 'Maskulin', guna memahami kondisi kejiwaan kaum perempuan dalam pembentukan pribadinya menjadi dirinya sendiri. Proses pembentukan kepribadian oleh Jung disebut individuasi. Proses penempatan diri bisa dilakukan dengan merenungkan intisari pengalaman, yang kemudian melahirkan hasrat untuk berkreasi. Karena pengalaman itulah yang akhirnya mengubah sikap reaktif (menjawab) menjadi kreatif (mencipta); kecenderungan reseptif (mencerap) menjadi formatif (membentuk). Pengalaman mental yang menyentuh intuisi lalu membukakan imajinasi kreatif untuk menjadi diri sendiri.

Metafor Terbitlah Terang

Keenam seniman perempuan yang berpameran kali ini mengungkapkan gagasan-gagasannya melalui beragam metafor yang terwujud dalam karya lukisan, patung dan keramik. Karya-karya mereka adalah wujud perasaan terdalamnya mengenai gejolak zaman, ibarat matahari yang terbit dan mampu menjadi jalan penerang.

Antin Sambodo dalam berkarya menggunakan media keramik sebagai media utama. Ia mengutarakan kebebasan berkarya bagi kaum perempuan Indonesia yang merupakan buah dari perjuangan R.A. Kartini, “Jangan kau katakan saya tidak dapat, tetapi katakan saya mau” (R.A. Kartini, dalam Abandon, 2009). Antin mengekspresikan semangkuk kebebasan bercerita tentang betapa kaum perempuan saat ini bisa menikmati kebebasan berkarya dalam bentuk apapun, dan dengan media apapun. Karya-karya keramiknyanya tercipta dengan teknik putar, yang kemudian digabungkan dengan teknik 'slab' dan sedikit 'sculpting'. Menggunakan glasir pada bagian-bagian tertentu, yang kemudian dibakar hingga mencapai suhu 1230°C dengan 'single firing'. Media lainnya sebagai penunjang teknik, digunakannya teknik 'crochet'. Warna merah dan putih yang diterapkan pada karya-karya keramiknyanya mewakili arti kemerdekaan & kecintaan kepada Sang Saka Merah Putih.

Dalam karya keramik yang berjudul “**Bowl of freedom**” (2022) Antin mengutarakan suatu metafor dalam bentuk mangkuk yang menyimbolkan suatu wadah yang menampung segala 'passion' kaum perempuan. Karya-karya keramiknyanya terinspirasi dari diri dan lingkungannya yang bersinggungan dengan dunia kreatif, di mana seseorang bisa mempunyai lebih dari satu macam passion. Passion satu dan lainnya akan saling mendukung, menguatkan, dan menambah nilai dari karya-karyanya. “Saya mendeskripsikan diri saya sendiri sebagai orang yang banyak maunya, dengan banyaknya passion yang ingin saya kuasai, seperti seni keramik, fotografi, crochet, menulis, traveling adalah beberapa diantaranya yang tidak akan memungkinkan terjadi apabila perempuan Indonesia masih terkungkung oleh diskriminasi.” Dalam karya keramik “**Walk of Fame (tribute to Ibu R.A. Kartini)**” (2024), ia terinspirasi oleh ungkapan “Perempuan adalah peradaban” (R.A. Kartini, 2009). Perempuan adalah “Home” bagi keluarga, baik sebagai ibu, istri, ataupun perempuan mandiri. Namun begitu, walaupun saat ini kaum perempuan bebas melakukan apapun, tetapi tetap saja memiliki kewajiban domestik di rumah tangga. Tentunya tak seberat jaman dahulu saat perempuan masih mengalami diskriminasi. Dalam karya keramik itu ia

menekankan warna hitam pada background karyanya (digambarkan dengan base sculpture yang berwarna hitam) sebagai penggambaran sejarah perempuan Indonesia dimasa lalu yang kelam, sedangkan objek-objeknya menjadi lebih berwarna dan terang dengan kebebasan berkarya bagi perempuan Indonesia yang digambarkan dengan bunga-bunga dan lainnya yang penuh warna. Antin ingin mengajak pengunjung-pengunjung cantik untuk “mewarnai” dunia perempuan yang awalnya hitam dengan menuliskan profesi pengunjung di bunga-bunga yang disediakan, dan diletakkan di sekeliling 'sculpture'. Bunga buat Antin adalah simbol perempuan. “Saya sangat bersyukur, bisa berkarya dengan bebas di negeri indah tercinta bernama 'Indonesia'. Mari kita buat Ibu R.A. Kartini bangga dengan pencapaian kaum perempuan Indonesia saat ini. “Habis Gelap Terbitlah Terang”

Mouna Be dalam pameran ini menampilkan sejumlah karya lukisan yang menampilkan 'landscape' dengan pepohonan yang menyatu dengan backgroundnya, yang diibaratkan sebagai kesatuan jiwa dengan kodrat dirinya sebagai perempuan. Dalam lukisan yang berjudul **“Ibu” (2024)** ia menampilkan padang rumput yang tertutup oleh dinding bertekstur garis-garis siklus dan garis-garis putih transparan. Terdapat tonjolan embos yang mirip tulang-belulang yang sangat mungkin mengungkapkan gambaran jiwa perempuan dalam dunia kodratnya sebagai ibu yang selalu berjuang demi anak-anaknya. Lukisan ini terdiri dari tiga panel yang mengutarakan tentang bagaimana perempuan harus bisa merespon dengan baik dan bijak untuk segala hal yang mesti dihadapinya. Perempuan harus menjadi penghubung, pemersatu anggota keluarga, dan menyelesaikan dalam banyak hal meskipun ia tidak mempunyai kecakapan pengetahuan atau pengalaman, dalam arti tanpa dipedulikan kemampuannya dan bagaimana kondisi batin pribadinya. Dalam karya lukisan **“Kemuning” (2024)** ia menampilkan 'landscape' dan pepohonan berwarna gelap, sedangkan di kejauhan nampak terang dengan garis-garis embos horizontal sehingga mirip tangga. Landscape itu merupakan gambaran jiwa perempuan-perempuan yang selalu menjadi misteri dalam setiap prilakunya. Jiwa mereka seolah bisa mengganda berupa gambaran jiwa 'anima-animus', artinya bisa berperan sebagai ibu dan ayah sekaligus. Banyak hal yang bisa diambil hikmah dari peran kaum perempuan yang kompleks, tetapi tidak banyak yang bisa memahaminya. Dalam lukisan **“Ontran-Ontran (2024)** ia melukiskan kebakaran hutan di kejauhan. Lukisan ini melukiskan jiwa perempuan sebagai salah satu makhluk unik yang terkadang suka memancing atau menyulut suatu permasalahan hanya untuk membuat dirinya merasa eksis jika sedang tidak dihargai atau tidak diperhitungkan. Namun demikian, terlepas dari penilaian apapun, sesungguhnya perempuan selalu punya cara untuk membuktikan bahwa dirinya layak untuk diperhitungkan. Dalam lukisan **“Yang Selalu Bertumbuh” (2024)** ia melukiskan sebuah pohon berwarna merah yang tumbuh dari tanah merah. Karya ini mengutarakan perempuan-perempuan yang berada di medan perang, seperti di jalur Gaza pada akhir-akhir ini, seperti yang diutarakannya dalam karya lukisannya yang berjudul **“Samiya” (2024) 6 panil, “Aku Tinggal di Istana” (2024)** dan **“Indahnya Bumiku” (2024)**. Pada titik ini Mouna Be mengutarakan keyakinannya, bahwa akan selalu ada manusia-manusia penjaga yang akan menang dan tak terkalahkan, menjadikan perempuan-perempuan selalu berlomba untuk segera melahirkan generasi-generasi kebanggaan yang akan memperjuangkan kebebasan.

Fransisca Christianti S, seorang pelukis lulusan ITB. Sejak berusia anak-anak sudah gemar melukis dalam bentuk lukisan realistik dan banyak mendapat penghargaan. Kini ia lebih tertarik untuk melukiskan abstraksi yang mengekspresikan perjuangan hidupnya sebagai seorang perempuan yang kompleks. Karya-karya lukisan Fransisca dalam pengamatan saya, bercorak 'maskulin' atau 'animus' yang keras dan tanpa kompromi. Berbanding terbalik dengan karya-karya lukisan Neneng Sia Ferrier yang bergaya 'feminin' atau 'anima' yang lembut dan nampak berkompromi. Kita bisa melihat antara lain lukisan **“Ibu ART” (2021)** yang melukiskan tangan yang disambung dengan peralatan yang serba bisa, seperti telinga yang siap menerima segala perintah, dan pengeras suara yang muncul dari atas kepalanya. Perangkat-perangkat itu merupakan perpanjangan panca indranya. Ia mengungkapkan bahwa Ibu ART adalah sebuah realitas keseharian dari kebanyakan kaum perempuan. Identitas tersebut begitu melekat, terlebih bagi yang terlahir dengan budaya Timur. Posisi perempuan sebagai Ibu ART membuat dirinya harus memiliki berbagai hal keterampilan dan kesabaran yang tanpa disadari menjadi sebuah tuntutan yang sekaligus meningkatkan kemampuannya. Dalam lukisan **“Blue Tears” (2024)**, ia menampilkan ekspresi anaknya, Kirai, di rumah sakit yang terbaring lemah. Ia merasakan karakter 'anima' menguasai sepenuh jiwanya sebagai Ibu yang sangat menguatirkan Kirai jika serangan penyakit datang seketika. Suatu ketika sakit kepalanya kambuh, yang berakibat 'vertigo' sampai terganggu keseimbangannya. Tidak ada jawaban pasti tentang hidup Kirai. Membuatnya berat menahan beban di dada, merasa dilema karena tidak boleh menangis yang akan membuat ia merasakan sakit. Mungkin hanya boleh menangis sedikit sekedar melepas beban di hatinya. Dalam lukisan **“Call Friends” (2024)** ia mengutarakan realitas kehidupannya sebagai seorang ibu ketika terguncang oleh kondisi putranya, Kirai, yang mengalami kelainan fisik, yaitu sakit berkepanjangan. Kondisi kesehatan dalam diri Kirai yang memiliki sakit langka, membuat kondisi anaknya dalam kesendirian. “Saya berusaha menghiburnya dengan memanggil teman-temannya, terlebih ketika terbaring di Rumah Sakit, bagi saya sebagai ibunya, memanggil teman-temannya menjadi bagian yang penting dan memiliki cerita tersendiri.” Dalam lukisan **“Cross Kirmiji” (2024)** ia melukiskan sosok terbaring di dalam dunia merah, sedangkan di atasnya berdiri beberapa salib. Sebuah perjalanan pribadi bahwa dalam kondisi terpuruk, muncul berbagai hal dan membuka ketelanjangan diri. Dosa ini merah seperti buah kirmizi. Itulah hadir salib dari Kristus menjadi sebuah proses pilihan pribadi. Sedangkan dalam lukisan **“Experiment” (2024)** ia memperlihatkan ekspresi dari pengalaman percobaan yang tanpa sadar bahwa karakter 'maskulin' atau 'animus' sedang berperan dalam dirinya, sebuah pemikiran yang lincah dalam perjalanan eksperimennya guna mencari hal-hal baru. Salah satu lukisannya yang menegaskan karakter 'animus' adalah yang berjudul **“Persekutuan Oligarki” (2024)** yang menyatakan kegeramannya terhadap situasi dan kondisi saat ini. Pada karya itu diperlihatkan ekspresi wajah yang keras bermulut tajam yang selalu tampil dalam 'hot topic' mengenai negara Indonesia saat ini yang tengah menjadi medan pertarungan antar oligarki yang massif sehingga layak diekspos di berbagai media, termasuk perdiskusian dalam 'whatsapp group'. Dalam pandangan pribadi semua pertarungan ini akan berakhir pada sebuah kesepakatan bersama di antara oligarki untuk berbagi kepentingan dan keuntungan.

Neneng Sia Ferrier, seorang pelukis perempuan lulusan Academi of Art Collage, San Fransisco, yang kemudian aktif-dalam pameran-pameran di luar negeri. Namun pada akhirnya ia harus kembali ke tanah airnya 'Indonesia' untuk menjalani peran sebagai istri dan juga ibu. Karya-karya lukisan Neneng memperlihatkan karakter 'anima' yang lebih menekankan kelembutan perasaannya. Dalam pameran kali ini Neneng menampilkan objek kain dan bunga-bunga beserta objek wajah atau tubuh perempuan. Dalam lukisan **“My World”** (2024) ia melukiskan tiga helai kain yang berwarna cream, biru muda dan ungu. Di atas kain terdapat beberapa tangkai bunga. Lukisan ini mengungkapkan bahwa kain adalah simbol etika, di mana kita sejak dilahirkan dibungkus dengan kain, ketika menjalani kehidupan keseharian tidak lepas dari kain. Kain menjadi semacam aturan 'adat', dan selanjutnya menjadi 'fashion'. Sedangkan penggambaran bunga-bunga dimaksudkan sebagai metafor kaum perempuan yang harum semerbak, yang menegaskan bahwa seni pada dasarnya adalah etika penyampaian gejolak jiwa. Dalam lukisan **“Independent”** (2024) ia menampilkan objek perempuan berhiaskan bunga-bunga sedang memeluk tiga ekor kucing. Sedangkan draferi kain menjadi latarnya. Ia mengutarakan pengalaman ketika berpameran tunggal pertama kalinya di Jakarta. Kala itu ia menampilkan karya-karya lukisan dengan objek perempuan-perempuan berleher panjang. Dan karena ketika itu tulisan kritik seni dan kuratorial masih menggunakan teori komparasi antara lukisan seniman Timur dan Barat, maka karya-karyanya dibanding-bandingkan dengan karya Amedeo Modigliani. Ia merasa bahwa seniman itu 'independent', meskipun terdapat kesamaan gambaran, belum tentu konsepsinya juga sama. Dalam lukisan **“Journey”** (2024), ia mengisahkan perjalanannya. Ia aktif berkesenian di dunia internasional. Ia dua kali terpilih sebagai seniman olimpiade 'Olympic Fine Art Beijing' dan 'Olympiade London'. Ia merasa bangga meskipun pada akhirnya harus dihadapkan kepada realitas dunia perempuan, yaitu sebagai 'blue print' di dalam keluarga. Ia mengutamakan keluarga, bahwa perempuan bergerak dalam dunia seni rupa itu tidak mudah. Ketika suami sakit dan ia berada di luar rumah, hatinya tetap di rumah. Permasalahan itu diekspresikan pula dalam lukisannya yang berjudul **“Woman”** (2024). Lukisan ini berlatar belakang warna hitam dan objek-objeknya berupa kain dan bunga menggunakan warna putih. Hitam menurutnya terdiri dari banyak tone, seperti hitam pekat, hitam ringan, hitam muda, hitam terang, yang biasanya dicampur dengan warna lainnya. Tetapi dalam karya ini ia menggunakan hitam murni. Sedangkan warna putih diolahnya dengan teknik transparansi. Kain dan bunga sebagai metafor jiwa 'feminin'nya, yang oleh Jung disebut 'anima'. Dalam lukisan **“Life World”** (2024) ia menampilkan kain berwarna 'cream' kecoklatan sebagai akibat lekukan draferi, terdapat burung 'kutilang' yang sedang berdialog dengan bunga-bunga yang mekar bersemi. Kata 'life world' menegaskan bahwa dunia seni adalah rekaman pengalaman kehidupan konkret, utama dan primer yang langsung mendalam dan padat, terutama mengenai perasaan, ingatan, hasrat dan gairah. Husserl menyebut dunia primer sebagai 'lebenswelt', dunia yang langsung dialami 'life world', dunia hidup-bersama yang konkret sebelum direfeksi, dunia yang bentuknya sangat kompleks. Suatu dunia yang mengatasi kategori Subjek-Objek (Husserl, 1976: 136-37).

Ulil Gama, seorang pelukis lulusan Keguruan Seni Rupa Sarjanawiyata Yogyakarta, karya-karyanya bergenre abstraksi dari bangunan-bangunan perkotaan sebagai simbol permasalahan yang sumpek oleh hiruk-pikuk kehidupan kota. Jiwanya kerap ingin berlari dari kebebasan menuju kebebasan lainnya. Karya-karya lukisannya yang dipamerkan kali ini mengungkapkan simbol berupa struktur gedung-gedung pencakar langit yang berlomba-lomba untuk menjadi yang tertinggi, sehingga atapnya terlihat bertingkat-tingkat, seperti terlihat dalam lukisan **“The Long Game” (2024)**. Karya ini mengungkapkan simbol perlombaan manusia dalam memenuhi hasratnya yang membangkitkan gagasan-gagasan kepada para kapital untuk membangun mesin-mesin hasrat berupa pabrik-pabrik. Gedung-gedung itu adalah wadah pembentuk 'branded' yang kemudian terkenal sebagai simbol-simbol hasrat yang berbentuk merk produksi. Apa yang dikejar manusia modern sesungguhnya bukan dunia nyata, tetapi dunia permainan imitasi. Pada titik inilah justru peran moral yang paling dibutuhkan, di mana dunia sekarang adalah dunia yang sangat memerlukan filter. Kita semua dibebaskan untuk memilih mimpi, dan mimpi itu sudah lengkap dalam dunia virtual. Dalam lukisan **“We Are One # 2” (2024)** ia seolah-olah mengungkapkan esensi filter dalam jiwanya, “Aku melihat, kau mendengar. Menghirup aromanya hingga terbiasa mengecap berbagai rasa, lentur dan dijaga perkataannya agar bermanfaat. Cinta adalah ungkapan hidup dari kebaikan Sang Pencipta, kebaikan dalam sebuah wajah, satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kebaikan dalam melihat, kebaikan dalam mendengar, kebaikan dalam senyuman. Perangkat yang berguna dan memberi manfaat pada sesama hingga semua merasa berharga. Dalam lukisan **“Magenta Square” (2024)** ia menampilkan bentuk-bentuk kotak yang memiliki kesan rasionalitas, nilai kejujuran dan kestabilan. Dari segi psikologi bentuk-bentuk kotak itu memiliki kesan keamanan, kedamaian, dan persamaan yang kita kenal dengan sebutan komunitas, di mana sebagai makhluk sosial dalam keterbatasannya menjalankan kehidupan pada setiap kotak komunitasnya akan berusaha mempertahankan rasionalitasnya dalam menjalankan roda kehidupan dan menjaga lingkaran-lingkaran untuk tetap stabil dalam putarannya. Lingkaran kehidupan ini dapat diartikan sebagai keselarasan, perlindungan, kasih sayang, integritas dan pergerakan roda perekonomian yang kemudian diselaraskan dengan sudut pandang positif yang menjadi stimulus bagi setiap individu dalam memaknai hikmah di balik setiap peristiwa untuk tetap berikhtiar, artinya spirit dan kreatif dalam setiap usaha. Spirit-kreatif itu ia tegaskan dengan warna magenta yang memiliki makna keseimbangan emosional, harmoni, spiritual, intuitif, transformasi atau perubahan, pembangkit semangat, keceriaan, kepuasan, kebahagiaan, penghargaan, bertanggungjawab dan inspiratif.

Yani Mariani Sastranegara, seorang seniman patung lulusan LPKJ (IKJ). Ia merupakan pematung perempuan yang langka. Hanya terdapat dua nama pematung perempuan Indonesia yang barangkali bisa disejajarkan dengannya, yaitu Dolorosa Sinaga dan Rita Widagdo. Konsistensi karya-karya Yani terbaca melalui perwujudan konsepsi-konsepsinya yang mengangkat kesetaraan alam yang dalam falsafah Jawa dikenal dengan istilah kosmologi yang terdiri dari makrokosmos-mikrokosmos, yakni alam semesta beserta unsur-unsurnya antara lain tanah, air, api dan udara. Unsur-unsur alam itu dijadikan dasar material dalam pembuatan karya-karyanya, seperti tanah, batu, logam, kayu dan lainnya. Tetapi di antara unsur-unsur alam itu, yang paling menyentuh perasaannya adalah udara. Udara atau angin adalah sesuatu yang abstrak dalam arti tidak terlihat namun terasa dampaknya dalam kehidupan.

Dalam pameran ini Yani menyetengahkan enam buah karya patungnya antara lain yang berjudul **“Namaste” (2022)** berwujud sosok perempuan dalam sikap hormat berwarna putih di tengah sangkar yang terbelah. Kata 'Namaste' memiliki arti sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain tanpa kontak fisik. Namaste berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan dari dua kata 'namah' dan 'te'. Kata 'namah' berarti membungkukkan badan, hormat dan takjima, sedangkan kata 'te' berarti kepada anda. Karya patung ini merujuk kepada sifat perempuan yang sesungguhnya adalah esensi dari etika. Perempuan yang mempunyai hak sebagai 'ibu' yang melahirkan generasi, membesarkannya, dan mendidiknya, supaya kelak generasi itu memiliki rasa etika yang tinggi. Karya patung ini mengingatkan kita bahwa kejayaan dan kehancuran suatu bangsa tergantung pada kaum perempuannya, dan konsep itulah yang pernah dipinggalkan oleh sistem kolonial Belanda, yang kemudian diperjuangkan oleh R.A. Kartini supaya kaum perempuan menjadi kaum yang berpendidikan hingga mampu memberikan pendidikan dasar kepada putra-putrinya sebagai generasi bangsa. Karya patung berikutnya berjudul **“Kidung Semesta” (2024)**, mengutarakan karakter perempuan sebagai 'Ibu Bumi', sebutan untuk alam semesta, seperti yang kita sebut 'Ibu Pertiwi'. Kata 'kidung' diartikan sebagai 'puisi' yang berbentuk nyanyian puji-pujian atau kisah kepahlawanan pada era pertengahan yang dimulai pada era Majapahit sampai era Mataram Islam. Sastra lama seperti kitab 'Negara Krtagama', 'Pararaton' dan 'Kidung Sunda' adalah beberapa di antaranya yang ditulis dalam bentuk 'kidung' yang pembacaannya dinyanyikan dengan langgam 'Kinanti', 'Mijil', 'Dangdanggula', 'Asmarandana', 'Pangkur', 'Maskumambang' dan 'Pucung'. Terdapat pula kisah-kisah dalam 'Kidung Panji' antara lain kidung 'Candra Kirana' dan 'Sri Tanjung' yang terpatat di candi Panataran dan candi Kendalisada di Gunung Penanggungan. 'Kidung Semesta' bisa diartikan 'nyanyian semesta' yang mengutarakan tentang keselarasan antara manusia dengan alam semesta. Dalam karya patung **“Bahtera Bintang” (2024)** Yani mengungkapkan tentang peran Ayah dan Ibu dalam sebuah keluarga. Rumah adalah bahtera yang menghantar generasi-generasi untuk mencapai cita-citanya, baik cita-cita lahir maupun batin. Cita-cita itulah yang diibaratkan sebagai 'bintang'. Metafor 'bintang' terpatat pula dalam karya patung yang berjudul **“Daun Langit” (2024)**. Daun adalah komponen penting dari sebuah pohon yang diyakini sebagai penjaga kehidupan. Pada patung daun langit terpatatkan bentuk deretan bintang-bintang yang merupakan keyakinannya, bahwa kehidupan tidak hanya terpatat di bumi tempat kita berpijak, tetapi justru kehidupan hakiki adalah kehidupan langit. Karya berikutnya adalah patung yang berjudul **“Biaglala Kasih” (2024)** yang merupakan pengungkapan perasaan terdalam dari jiwa perempuan. Karya Yani dalam pameran ini ditutup dengan patung yang berjudul **'Dialektika' (2023)** yang mengacu pada pengungkapan kebenaran. Kebenaran di sini, bukan kebenaran menurut dogma dan hukum Tuhan, tetapi kebenaran yang berasal dari kedalaman pengalaman yang tak tampak dan tak terumuskan, suara batin yang tak terucapkan, ataupun penarikan inti pengalaman batin yang tak terungkapkan.

Menjadi Diri Sendiri

Dalam perjuangannya R.A. Kartini mengungkapkan keyakinannya, bahwa suatu saat perempuan pribumi bisa mandiri, “Daripada mati, justru akan tumbuh kehidupan baru. Kehidupan baru itu tiada dapat ditahan-tahan, dan meskipun sekarang dapat juga ditahan-tahan, besoknya akan tumbuh juga dia, dan hidup makin lama makin kuat, makin teguh.” (RA. Kartini, 2009: 1).

Keenam seniman perempuan melalui karya-karya pada pameran 'Terbitlah Terang' kali ini mengungkapkan pemahaman karakter 'anima' sekaligus 'animus' yaitu perpaduan karakter 'feminin' dan 'maskulin' yang mereka olah dalam penggalan potensi untuk bisa menjadi diri sendiri. Dalam teori 'Psikologi Analitik', proses penggalan potensi untuk menjadi diri sendiri disebut individuasi (Jung, 2018). Melalui perjuangan kemandirian, kaum perempuan akan mampu untuk menjadi dirinya sendiri.

Melalui analisis terhadap karya-karya mereka, saya bisa mengambil kesimpulan bahwa dalam pengalaman asli mereka, subjek dan objek berbaur campur aduk dengan segala kualitas lain seperti aneka perasaan yang kabur, imajinasi, kesadaran maupun impian bawah sadar. Dunia dan kehidupan bukanlah objek di luar sana, yang daripadanya bisa ditarik hukum-hukumnya. Dunia dan kehidupan adalah latar belakang dan medan segala pemikiran mereka, sekaligus sesuatu yang senantiasa merupakan bagian intim di dalam diri mereka sendiri. Mereka sudah selalu demikian menyatu dengan dunia, dan dunia sudah selalu ada dalam diri mereka. Kesatuan asasi itu muncul dalam 'perasaan', 'imajinasi', dan 'perilaku'. Dan karenanya, karya-karya mereka berkaitan dengan 'penciptaan' (*poein*) dan akar kata 'estetika' yaitu *aesthenasthai* yang artinya 'persepsi'. Maka seni terutama mengutarakan persoalan menciptakan 'persepsi baru', persepsi tentang kebenaran yang lebih dalam dari realitas yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Art Serpong Gallery, 20 April 2024

Aa Nurjaman

Pustaka

- Abandonon, Henrij Jacques. 2009. R. A. Kartini. *Door Duisternis tot Licht*. (Terj. Armyn Pane). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Cetakan ke-27. Jakarta: Balai Pustaka.
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations*. Terj. David Cairns (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960).
- Jayaningsila. 2013. Masak, Macak, Manak-nya Perempuan Jawa. (<https://jayaningsila.wordpress.com>), diakses pada tanggal 22 Januari 2024.
- Lindzey, Gardner dan Hall, Calvin S. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Kanisius: Yogyakarta.



ARTWORKS

Terbitlah Terang



Antin Sambodo, *Bowl of Freedom*
90 cm x 90 cm x 25 cm, Ceramic Installation : Stoneware & Crochet,
Found Object, 2022



Antin Sambodo, *Walk of Fame (Tribute to Ibu R.A. Kartini)*
90 cm x 90 cm x 40 cm, Ceramic Interactive Installation :
Stoneware, Tile, 2024



Fransisca CS, *Error Balancing*
140 x 150 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Fransisca CS, *Blue Tears*
150 x 170 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Fransisca CS, *Kapsul*
150 x 200 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Fransisca CS, *The Holy Spirit*
148 x 115 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Fransisca CS, *Call Friends*
150 x 120 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Fransisca CS, *Ibu ART*
150 x 180 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Persekutuan Oligarki
50 x 50 cm, Mix Media, 2024



Cross and Kirmizi
50 x 50 cm, Mix Media, 2024



Broken Wing
40 x 60 cm, Mix Media, 2024



No Competition
40 x 60 cm, Mix Media, 2024



Experiment
50 x 50 cm, Mix Media, 2024



Dreaming of Whales
50 x 50 cm, Mix Media, 2024

Fransisca CS



Mouna Be, *Ontran Ontran*
80 x 100 cm, Mix Media on Canvas, 2023



Mouna Be, *Kemuning*
80 x 100 cm, Mix Media on Canvas, 2023



Mouna Be, Ibu
80 x 100 cm (3 Panel), Mix Media on Canvas, 2023



Indahnya Bumiku



Aku Tinggal di Istana



Manusia Surga



Dinding Surga



Bayangan



Yang Selalu Bertumbuh

Mouna Be
50 x 50 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Neneng Sia Ferrier, *Independent*
110 x 150 cm, Acrylic and Oil on Canvas, 2024



Neneng Sia Ferrier, *My World*
110 x 150 cm, Acrylic and Oil on Canvas, 2024



Neneng Sia Ferrier, *Journey*
110 x 150 cm, Acrylic and Oil on Canvas, 2024



Neneng Sia Ferrier, *Life World*
110 x 150 cm, Acrylic and Oil on Canvas, 2024



Neneng Sia Ferrier, *Woman*
110 x 140 cm, Acrylic and Oil on Canvas, 2024



Ireises
30 x 30 cm, AOC, 2024



Lotus
30 x 30 cm, AOC, 2024



Earth
30 x 30 cm, AOC, 2024



Lavender
40 x 30 cm, AOC, 2024



Peony
25 x 25 cm, AOC, 2024



Roses
40 x 30 cm, AOC, 2024

Neneng Sia Ferrier



Neneng Sia Ferrier, *Purple Roses*
30 x 22,5 x 22,5 cm, Mix Clay Resin Art, 2024



Neneng Sia Ferrier, *White Roses*
25 x 25 x 17,5 cm, Mix Clay Resin Art, 2024



Ulil Gama, *Magenta Square*
120 x 100 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Ulil Gama, We Are One #2
120 x 120 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Ulil Gama, *Aphorism*
120 x 100 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Ulii Gama, *Rainy Day*
112 x 142.2 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Ulil Gama, *The Long Game*
140 x 140 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Ulii Gama, *The Light Behind The Windows*
100 x 100 cm, Mix Media on Canvas, 2024



The Beginning
60 x 50, Mix Media on Canvas, 2024



Inside The Cube
40 x 40 cm, Mix Media on Canvas, 2024



Shines Like Gold #3
50 x 50 cm, Mix Media, 2024



To Be Continued
50 x 50 cm, Mix Media, 2024



Hourglass
50 x 50 cm, Mix Media, 2024

Ulil Gama



Yani M Sastranegara, *Namaste*
140 x 70 x 190 cm, Tembaga, Resin Combstone, Galvanis, Kuningan, 2022



Yani M Sastranegara, *Dialektika*
45 X 25 X 107 cm, Kayu, Tembaga, Kuningan, 2023



Yani M Sastranegara, *Kidung Semesta*
78 X 65 X 95 cm, Tembaga, Resin Polyester, 2024



Yani M Sastranegara, *Bahtera Bintang*
90 X 35 X 100 cm, Tembaga, Resin Polyester, Timah, 2024



Yani M Sastranegara, *Daun Langit*
52 X 17 X 81 cm, Galvanis, Kuningan, Timah, 2024



Yani M Sastranegara, *Bianglala Kasih*
64 x 32 x 79 cm, Galvanis, Kuningan, 2024

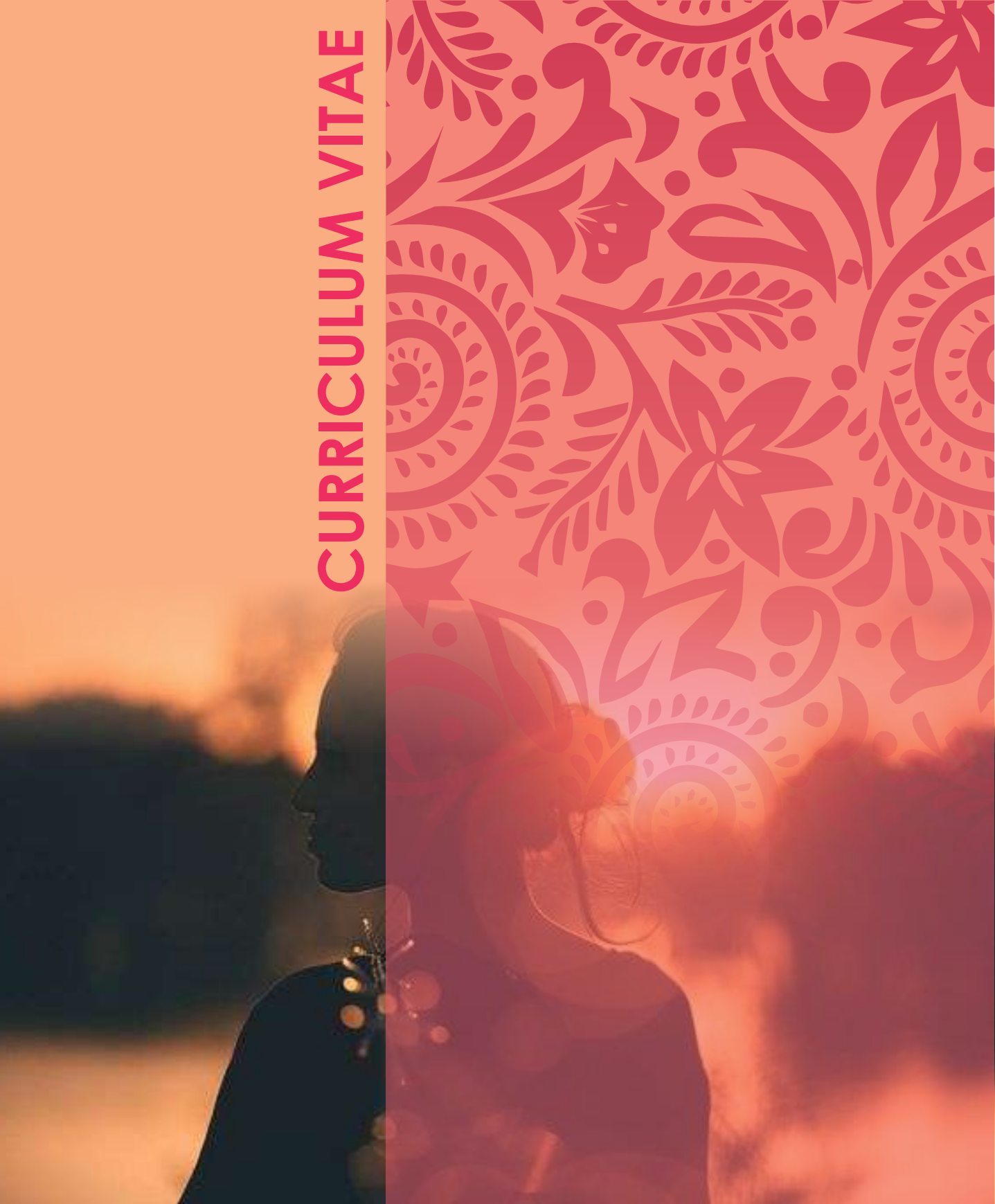


Yani M Sastranegara, *Merona Purnama*
Diameter 45 cm, Tinggi 23 cm, Tembaga, Kuningan, 2024



Yani M Sastranegara, *Bait - Bait Bintang*
Diameter 45 cm, Tinggi 81 cm, Galvanis, Kuningan, Timah, 2024

CURRICULUM VITAE



A BRIEF ABOUT THE ARTIST

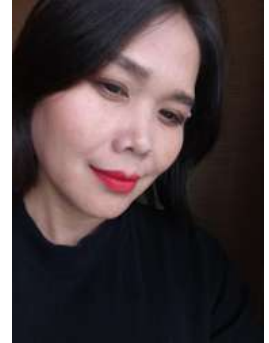
Antin Sambodo began not as a ceramist, but as an architect. She discovered her passion for ceramic art at Liem Keng Sien's ceramic course (1998-1999). She combines her architecture knowledge and pottery to create her unique style. Since then, she has participated in many exhibitions both art and craft in Indonesia and abroad. She also run the ceramic craft studio named "Jinjit Pottery" since year 2000.



EXHIBITIONS :

- 2023 NTT ART - Diversity in Harmony (collaboration with TanahLiat 9), Amuya Gallery, Jakarta, Indonesia
KTT ASEAN - Spouse Program, TMII Jakarta, Jakarta, Indonesia
Nandur Srawung (collaboration with TanahLiat 9), Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Kriya Kini #4 - The Future of Craft, Galeri Cipta 1 TIM, Jakarta, Indonesia
Black Symptom, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- 2022 Founding/FindingText, Fine Art and Ceramic Museum, Jakarta, Indonesia
International Cat Exhibition, Online International Event, Ceramic Congress, organized by Ceramics School, Vipoo Srivilasa (Ceramic Artist - International Currator)
- 2020 Ceramics fo Charity, Online International Event, organized by Ceramics School, Vipoo Srivilasa (Ceramic Artist - Australia),
Wendy Gers (International Currator)
Pameran Daring Solidaritas Perupa Lawan Corona, Kemdikbud, Jakarta, Indonesia
- 2019 Unggah Campur, Kriya Kini, Rumah 8, Jakarta, Indonesia
The Wonderful Clay, Makara Art Center - Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
Indonesia Contemporary Ceramics Biennale #5 , Jatiwangi Art Factory, Jatiwangi, Majalengka, Indonesia
ASEAN Ceramic 2019 Exhibition, Valaya Alongkorn Rajabhat University, Under the Royal Patronage, Impact Forum, Bangkok, Thailand
Nurture - Bumbon Project, R.J. Katamsi Galery, ISI Yogyakarta, Indonesia
Seni ALIH- ALIH Keramik, Fine Art and Ceramic Museum, Jakarta, Indonesia
Petjah Belah, Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia

- 2018 Betawi Hari Ini, (continue with Temporer Exhibition), Art 1 Gallery, Jakarta, Indonesia
 Bangkok Klay Ceramic VI, The 6th International Contemporary Ceramic Art Project, Buriram Rajabhat University,
 Faculty of Industrial Technology, Thailand
 CASA Indonesia 2018, Ritz Carlton Ballroom, Pacific Place, Jakarta, Indonesia
 Temperature Affect, Fine Art and Ceramic Museum, Jakarta, Indonesia
- 2017 Sanbukluran, University of Philippines College of Fine Arts, Quezon City, Philippines
 Tree Of Life, Ayala Museum, Makati City, Philippines
- 2016 Kendi Kundi Kuno Kini, Fine Art and Ceramic Museum, Jakarta, Indonesia
- 2015 Identitas (Identity), Art and Ceramic Museum, Jakarta, Indonesia
 Art-Chipelago, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- 2014 Bangkok Clay Connection, Hof Art Space, Bangkok, Thailand
 Membaca Bayat (Reading Bayat), Koesnadi Hardjasoemantri Art Center - UGM, Jogjakarta, Indonesia
 Coefficient of Expansion, The 3rd Jakarta Contemporary Ceramics Biennale, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- 2013 The 3rd Korea-Indonesia Cultural Exchange Festival, Kota Kasablanka Jakarta, Indonesia
 The 2nd Jakarta Contemporary Ceramics Biennale, Fine Arts & Ceramic Museum, Jakarta, Indonesia
- 2012 LiatTanahLiat, Hadiprana Gallery, Jakarta, Indonesia
 Seni Keramik Kontemporer Indonesia – A Progress Report, Fine Arts & Ceramic Museum, Jakarta, Indonesia
- 2010 The 2010 China Shanghai International Modern Pot Art Biennial, Shanghai Museum Art & Craft, Shanghai, China



Formal Education

1996 – 2001 Faculty of Art and Design-Bandung Institute of Technology (ITB), Bandung
2018 – 2021 STT Satyabhakti, Malang

Working Experiences

1997 'Urban People Workshop', South East Artists, Bandung, Art assistant for Amanda Heng
1998 – 2000 Nirmana and Drawing, FSRD – ITB, Bandung, Assistant of lecture.
2004 – 2007 Design and making handmade accessories from copper and stone
2007 – Jury drawing and painting children for many competitions
2018 – Founder of Yayasan Luna Sita, Art Trainer for SPS Teachers on Kota Bogor, Parenting
2019 – 2021 Head of Perupa Perempuan Kota Bogor

Art Activities (Pameran dan Performance Art)

1992 "History of Indonesia" Wall Painting, Group Exhibition at Karesidenan Purwakarta, West Java
1993 "History of Indonesia" Wall Painting, Group Exhibition at Karesidenan Purwakarta, West Java
Decorator of Karawang Development Exhibition, Karawang, West Java
"HARDIKNAS," Group of Exhibition at STM Karawang, West Java
1994 "History of Indonesia" Wall Painting, Group Exhibition at Karesidenan Purwakarta, West Java
"World Map," Children Exhibition by International Cartography Association, France
Decorator of National MTQ, Karawang, West Java
Decorator of Karawang Development Exhibition, Karawang, West Java
1995 "History of Indonesia" Wall Painting, Group Exhibition at Karesidenan Purwakarta, West Java
Art Exhibition, Group of Karawang Artists, West Java
Decorator of Karawang Development Exhibition, Karawang, West Java
1996 "History of Indonesia" Wall Painting, Group Exhibition at Karesidenan Purwakarta, West Java
1997 Student Friendship Exhibition, Australia
1998 "HIRAM," Group of Christian Painting Exhibition and Art Performance, Bandung
"Ambulance for Indonesia," Art Performance 3 Womens, Yogyakarta

- 1999** Painting Exhibition and Art Performance, "Tangis," YKB Building, Bandung
 "Pray for Indonesia," Christian Theatrical, Kartini Building, Bandung
- 2001** "Yang Dirasakan dan Yang Dipikirkan," Final Graduation Exhibition in Soemardja Gallery, ITB
- 2008** "No Wall," Art and Friendship Exhibition at Kuru Shapa Prining House and PSG Gallery, Silpakorn University, Thailand
 "Silence of The City," Group of Exhibition, Denindo Gallery, Jakarta
 Socialitation Exhibition, France Community, Jakarta
 "Indonesia Today," Group of Exhibition, Linda Gallery, Singapore
- 2009** "The World of Me," Solo Exhibition, Roemah Roepa Gallery, Jakarta
 "Exhibition About the Indonesia Young Artis," Group of Exhibition at Cheongju Cultural Industry Promotion Foundation Convention Hall, Korea
 "No Wall," Art and Friendship Exhibition at Kyoto, Japan
- 2010** "Second God," Group of Exhibition, JAM, National Gallery, Jakarta
 "Here, There, and Every Where," Group Exhibition, Galangan VOC - Ars Longa Galery, Jakarta.
- 2013** "Bogor Sehati," Gedung Kemuning Gading, Bogor
- 2014** "Geliat Seni Rupa Bogor," Botani Square, Bogor
- 2015** "Women," Women Group of Exhibition, Bogor Artists, Hotel Salak, Bogor
 "Bogor Art Movemant," Bogor Artists Group of Exhibition, Botani Square, Bogor
- 2018** "Bandung Art Movement: Balik Bandung," Group of Exhibition, Perupa Jawa Barat, Dago Tea House, Bandung
- 2019** "Integrated Art II," Bogor Artists Group of Exhibition, Gedung BKPP, Bogor
 "Ruang Rupa," Bogor Artists Group of Exhibition
 "I'am in love", Group of Exhibition, Perupa Perempuan Bogor, Rumah Dinas Walikota Bogor, Bogor
- 2020** "ORIENTETIKA", Group of Exhibition Alumnus 1996-FRSD ITB, Orbital Dago-Bandung
 "Jabar Jilid III", Group of Exhibition Seniman Jawa Barat, GPK- Bandung
- 2021** "Kau Rasa Beta Rasa," SAPA Kristiani, Gedung PGI, Jakarta
 "While I Was Art Home," Perupa Perempuan Bogor, Rancamaya Golf Estate, Bogor
 "Freedom," Group of Exhibition, Positive Energy Art Foundation Colaboration with Friends, Online
- 2022** "NUJUDIBUMI," Perupa Perempuan Bogor N' Friends, Bentara Budaya Jakarta
 "NUJUDIBUMI 2," Perupa Perempuan Bogor N' Friends, Bogor Art Centre, Kota Bogor
 "RUPA, GERAK, BUNYI, DAN CAHAYA," Perupa Perempuan, Galery Virtual Makmoer Art Project
- 2023** 'BOGOR BEAUTY N' BIZZARE," PPB & BobizArt, Botani Square, Kota Bogor
 "MARWAH," 78 Perupa Perempuan, Post Block, Jakarta
 "BIJABA - BIENNALE JAWA BARAT III," Thee Huis Galery, Bandung
 "DARI PEREMPUAN, OLEH PEREMPUAN, UNTUK DUNIA," Komunitas Lukis SanUr Painters, Art:1 New Museum, Jakarta
 Art Jakarta bersama 1 New Museum

EXHIBITIONS :

- 2023 Marwah Di Jakarta
- 2022 Diaspora in southeast Asia studies art exhibition "November again"
- 2013 Pameran tunggal di galeri Raos batu "kata mata puitika mouna"
- 2012 Di hotel Srikandi Pacitan "Art in the colour"
Di kedai belakang Jogja "Ada cinta di kedai belakang"
Di gallery Raos batu "Tumbuh di antara batu"
Art.log12 di taman budaya Jogjakarta "Looking East"
- 2011 Di kampus III UMM Malang pra Diklat
Puri gallery di JAD Jakarta "my mouna atelier di mouna"
Lentera di perpustakaan pusat Malang "Motion"
- 2010 Di Kawi Malang "mata rantai yang hilang"
Lentera di perpustakaan pusat Malang "Leng jiblang beh"
Puri gallery di Malaysia "art expo"
Puri gallery di perpustakaan pusat Malang "Human virtual"
- 2009 Kelompok 9 di Raos Batu "From zero to be Vogue"
Di Matos Malang "ketiban sampur ISO g ISO kudu mbeso"
Di MOG Malang "seratus hari gusdur"
Di Raos Batu "Dongeng sebelum tidur"
Di little sanghai Sidoarjo "Capres"
PAM outdoor mahotsawa di Surabaya "Blusak blusuk ndelok"
Lentera di Raos Batu "Teruslah menyala"
- 2008 Pemeran kompetisi Bang wetan di BPS "manusia sahabat alam"
Pemeran bersama di kampus III UMM Malang "First step on December art"
- 2007 Di perpustakaan pusat malang "Rumah pohon" Di kampus III UMM Malang pra Diklat
- 2006 Di perpustakaan pusat malang " musim semi"
Di kampus III UMM Malang pra diklat
Di Ijen malang



BIOGRAPHY:

Born in Jakarta Indonesia, painting and drawing has been her hobby since childhood. Neneng started as a self-taught artist who has been painting and drawing since her younger days in Jakarta. First her solo exhibition in 2003, she also spent several years in San Francisco there she pursued to further her education in fine arts at Academy of Art College. She has participated in numerous exhibitions in Indonesia, also internationally As well as painting Neneng extends her many skills into sculpting and installations



ART EDUCATION : AAC (Academy of Art College) San Francisco USA

SOLO EXHIBITIONS :

- 2003 "Meta-Morf" Solo exhibition at Balai Budaya
- 2005 " Life's Perception " Solo exhibition at Paulinart Art Space & Studio Jakarta
- 2006 " Love Supply " Solo Exhibition at Cemara 6 Gallery Jakarta
- 2012 "Journey" Solo Exhibition at Koi Resto and Gallery Kemang Jakarta
- 2019 "Floral Temptation" at VIP Fine Art Gallery Jakarta Indonesia

EXHIBITIONS :

- 2024 "Terbitlah Terang" ArtSerpong Gallery, BSD City
- 2023 " Marwah" Pos Bloc Jakarta
- 2020 "Mask Art Creativity Under Lockdown", Meadows and UNESCO in Beirut.
- 2019 "One Road One Belt" , WUHAN China.
- "The 19th Japan International Art Exchange Exhibition", Japan.
- "One Nature One World: SOS ", Biodiversity MEADOWS @ **SALON DES BEAUX ARTS**
2019, Carrousel du Louvre Paris
- "Floral Temptation" at VIP Gallery Jakarta Indonesia

Awards & Achievements

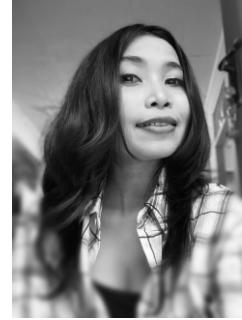
- 2006 "30 Top Finalist for Asian Art Prize Sovereign Art Foundation " in Hong Kong
- 2008 "Selected by Olympic Fine Art Beijing Gold Medal
- 2009 " A Selected Artis SariWangi Art Appreciation" at Nikko Hotel Jakarta
- 2011 "Selected Woman Artist Kartini Awards" At Jakarta
- 2012 " Selected by Olympic Fine Arts London 2012 Gold Medal
- 2014 " One of the Twenty One Red and White Heroine Woman in Art Section Award "
By Indosat Indonesia

AWARD :

2020 Finalist UOB painting of the year 2020

EXHIBITIONS :

- 2023 International Art Exhibition Dewantara Triennale#2
"Social Engagement & Sustainability" at Jogja Gallery Yogyakarta.
Art Exhibition " Marwah" 78Perupa Perempuan at Posbloc Jakarta
Art & Cultural Exchange Indonesia-Malaysia 2023
"New Chapter" Art Exhibition at Kapallorok Art Space Seri Iskandar
Perak, Malaysia
Art Jakarta 2023 JIExpo Kemayoran, Jakarta
Art Exhibition "APPRECIATION & HEROISM" at PETHAK Art Space, Batu
Jawa Timur
- 2022 "UP" Art Exhibition, 2Madison Collective, at 2Madison Gallery Jakarta Selatan.
Sunshine Of Life, Art Exhibition at Mola Art Gallery, Cimahi, Bandung
- 2020- "Art For The Earth" at Thee Huis Gallery, Taman budaya Bandung, Indonesia.
- 2021 "Mini Seksi #2 Art Exhibition at Ruang Dalam Art House Yogyakarta, Indonesia
"Beauty of Art" Art Exhibition at Sangkring Art Project Nitiprayan Yogyakarta.Indonesia
"Atomic Peace"6th Geoje International Art Festival in Korea, Haengunggang Theme Museum
Yukyung Art Museum, South Korea
"ATARAXIA" Art Exhibition at Jogja Gallery
Virtual Art Exhibition Melukis Asa" Menuju UOB Painting Of The Year 2021 Indonesia
- 2019 -The Fighting Spirit for New Year 2019 Art Exhibition at Gallery ArtPreneur centre (GAC)
Ciputra world I Jakarta.
The Presence Art Exhibition at KOI gallery kemang
Berbeda tapi BerSatu, A Painting Exhibition A Presented By The Teachers At Hadiprana Gallery
kemang.
"Emoticon" Art Exhibition at Albert Art Gallery. Alam sutera, Serpong, Tangerang.
Visual Art Exhibition The 12th Indonesia-Japan "Cultural Exchange" at Galeri678 kemang
Jakarta selatan
Freedom n Peace, 5th Geoje International Art Festival in korea, Geoje South Korea.
"Les Femmes" Art Exhibition at Institut Francais Indonesia Wijaya Jakarta Selatan.
- 2017 Jakarta Illustration Art n Visual, Fine art exhibition "Cultural Experience" 2017 Arjuna Café
Jakarta
Fine Art Exhibition "Intention" @The Breeze Art space



Art teacher Art exhibition @Museum Basuki Abdullah Jakarta
ART SHINE Jakarta, "Eternity" @Ciputra Artpreneur Jakarta
Artpression Exhibition 16 Perempuan memandang Dunia @Galeri cipta 2 Taman ismail
Marzuki Jakarta.
Tong Edan Visual Art Exhibition, Bentara Budaya Jakarta 2018
Serenata Art Exhibition 2018 at The Rocks Perth Cannington western Australia

- 2013- -Group Art Exhibition SEPI " Be D'Light"di House of D'Light bilangan Tomang West Jakarta.
2016 Apresiasi Seni & Budaya Nasionalist Art Exhibition , Komunitas Lingkar Rupa at Museum Bank
Mandiri Jakarta.
Art Exhibition 15thn Kelompok SEPI " VAN nJAVA" at TBY Taman Budaya Yogyakarta
Art Festival & Exhibition Casa Goya at casa goya park residence, westJakarta
Painting Exhibition "Odessey in the Island of God" by Jago Tarung at Koi gallery kemang raya
South Jakarta
Painting Exhibition "Hajar Bro" Matahari Art Community, at Bentara Budaya Jakarta .
Art Exhibition A Bridge Between Two Worlds" at Koi Cafe Gallery, South
Art Exhibition "Art mosphere" at Galeries Lafayette – Pacific Place Jakarta
Art Exhibition Dies Natalis Univ Sanata Dharma 2016 di Galery Gejayan Yogyakarta
- 2006- Art Exhibition Kelompok SEPI "Cheng Shui#2" at gallery ISI Yogyakarta.
2012 Group Exhibition Artspirasi Buruh Migran "Melintasi Batas" galeri Cipta II TIM Jakarta
Art Exhibition “ One Vision “ di Gallery Hadiprana Kemang Jakarta Selatan
Art Exhibition, 10 Thn Anniversary Hadiprana Art Centre at Gallery Hadiprana Kemang South
Jakarta.
Group Exhibition “Here, There n Everywhere” Arslonga Gallery, at Galangan VOC NorthJakarta.
Art Exhibition of kelompok SEPI “Cheng Shui” at Surabaya Gallery, Dewan kesenian Surabaya.
Surabaya

BIOGRAPHY:

Lahir di sebuah desa pedalaman Kabupaten Lebak – Banten, tahun 1955. Melewati masa kanak-kanak diperkebunan Sumatra Utara dan Sumatra Timur, tempat mana ayah bertugas.

Cita-cita selepas SMA, sesungguhnya adalah sekolah militer, tetapi orang tua tak mengizinkan. Tahun 1974 masuk LPKJ jurusan seni rupa, yang juga ditentang orang tua karena mengharap kanku menjadi seorang ekonom. Seiring waktu, restu akhirnya didapatkan, serta kemudian menetapkan hati, masuk jurusan seni patung sebagai pilihan major, lantas menyelesaikannya pada pertengahan tahun 1981.

Delapan tahun sesudahnya, dilewati dengan berbagai kegiatan keseharian tanpa meninggalkan kecintaan sebelumnya, dengan terus menjelajah hutan dan goa, mendaki gunung, menelusuri pesisir, juga berkeliling ke pelosok desa. Itulah yang menurutku, awal baru dari proses lanjut membangunku berkarsa, kerja dan karya hingga saat ini.

Mendirikan studio, bengkel kerja sederhana, menerima pesanan untuk menunjang semangat bereksperimen dan berkarya yang tak pernah henti. Bekal untuk menggagas dapat muncul seketika, seringkali dengan membayangkan diri sebagai burung yang melihat kebawah ataupun sebagai katak yang memandang keatas.

Irama bentuk dari tinggi ke rendah, turun-naik, melebar-menyempit, ke pelbagai sisi, semua itu menantangku untuk melakukan percobaan dan pembelajaran dari waktu ke waktu, dengan merujuk pada pengalaman rasa, melihat ataupun memetik bentuk-bentuk di alam (menyesuaikan cita rasaku), semisal tumbuh-kembang, diam-gerak, lahir-mati-punah, ada dan tiada.

Proses berkarya, masih berlanjut seperti halnya kehidupan dan alam yang terus berjalan, mengalir sesuai waktu, untuk menyampaikan pesan, yang ingin terus kufahami, walaupun tak tampak secara utuh dan hanya dapat dirasakan.

AWARDS :

2017 Penghargaan Khusus FTI 2017 – FTI Award XII/2017, Gedung Kesenian Jakarta – Jakarta

2014 Adirupa Ard Award III Citra Rayag

2011 6 Karya terfavorit Pameran Indonesia Art Motoring I 'Motion of Reflection' ,Galeri Nasional Jakarta – Indonesia Classic Car Owners Club



EXHIBITIONS :

- 2023 Pameran Art Jakarta Garden 2023 di Hutan Kota Plataran Jakarta - Semarang Gallery
Pameran Art Jakarta Garden 2023 di Hutan Kota Plataran Jakarta - Andi's Gallery
Pameran bersama seni rupa 'HIDUP', Langgeng Art Foundation - Yogyakarta
Pameran Seni Rupa dan Pentas Seni 'Merengkuh Bumi', Komunitas SUBADDHA, Perupa Remaja Jakarta Era 70-80an - Teater Kecil/Lobby, TIM - Jakarta Pusat
Pameran Kording Online HUT - 53 Institut Kesenian Jakarta
Pameran Seni Rupa, Art.1 Gallery - Jakarta
Pameran MARWAH (AMUBA CREATIVE & ARTPORA), Gedung Pos Bloc Jakarta
- 2022 Pameran 'Drawing in the Sky', Kersan Art Studio – Yogyakarta
Pameran Art Jakarta Garden 2022 di Hutan Kota Plataran Jakarta - Semarang Gallery
Pameran Bersama di Hotel Borobudur - Jakarta
Pameran Art Jakarta 2022 di JCC Balai Sidang Jakarta - Semarang Gallery
Pameran Seni Art Sarinah I, Gedung Sarinah - Jakarta
- 2021 Pameran Art Moments Jakarta Online 2, Art:1 Gallery – Jakarta
Pameran Jakarta Biennale, Art:1 Gallery - Jakarta
- 2020 Pameran patung, tebar karya virtual# Dirumah saja # - API Jakarta
Pameran patung, "Religiusitas dalam Seni Rupa Kontemporer Nusantara : Pameran Virtual 2020"
Pameran patung virtual, "Borobudur To day 2020", Magelang
Pameran patung virtual, "Hidup Berdampingan Dengan Musuh", Ciputra Artpreneur – Jakarta
- 2019 Pameran Seni Rupa Nusantara 2019 'Kontraksi: Pascatradisionalisme', Galeri Nasional Indonesia - Jakarta
Pameran Art Jakarta 2019, Semarang Gallery – Jakarta
Pameran Patung Publik JSSP #3 PASIR, BAWONO, WUKIR, Sleman - Yogyakarta
- 2018 Pameran 'SHARING, GOODNESS & HAPPINESS', Tuksongo Visual Arts House – Yogyakarta
Pameran 'RELAX', Parak Seni – Yogyakarta.
Pameran 'Bazaar Art Jakarta 2018', Semarang Gallery, Pacific Place – Jakarta.
Pameran 'CELEBRATING DIVERTITY #2', PartNER Yogyakarta, Menara BTPN – Jakarta.
Pameran 'SPEKTRUM Hendra Gunawan', Ciputra Artpreneur - Jakarta
Pameran ARTBALI2018 "Beyond the Myths", Nusa Dua – Bali.
Peserta 'Borobudur Writers and Cultural Festival 2018', Borobudur – Magelang.
Pameran bersama 'Merayakan Waktu', Galeri Cipta II – Taman Ismail Marzuki, Jakarta

Terbitlah Terang

TERIMA KASIH KEPADA

Tuhan Yang Maha Esa
Audi Rusli
Jefry Thung
Edward Sudarmawan
Antin Sambodo
Fransisca CS
Mouna Be
Neneng Sia Ferrier
Ulil Gama
Yani M Sastranegara
Aa Nurjaman
Management & Staff ArtSerpong Gallery
Kolektor Seni dan Para Pencinta Seni

artserpong
gallery

Foresta Business Loft 3 No : 28
Jln. BSD Boulevard Utama, Tangerang, Banten, 15331.
Phone (+62 21) 25692254

artserpong
gallery

